

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum implementasi adalah tindakan dari sebuah rencana yang telah disusun dengan matang, cermat dan terperinci. Implementasi dilakukan jika ada perencanaan yang baik dan matang, atau sebuah rencana yang telah disusun jauh-jauh hari sebelumnya, sehingga sudah ada kepastian dan kejelasan akan rencana tersebut. Harsono (2002: 67) mengatakan bahwa pengertian implementasi merupakan suatu proses untuk dapat melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu yaitu suatu kegiatan yang direncanakan, serta dilaksanakan dengan serius dan mengacu norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Winarno (2002: 74) menyatakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi proses implementasi antara lain, yaitu (1) komunikasi antarorganisasi dan kegiatan pelaksanaan; (2) karakteristik-karakteristik badan pelaksana; (3) lingkungan ekonomi, sosial, dan politik yang mempengaruhi yuridiksi atau organisasi implementasi; dan (4) kecenderungan para pelaksana terhadap ukuran-ukuran dasar dan tujuan.

Implementasi yang kurang berhasil seringkali kurang memperhatikan atau membutuhkan mekanisme dan prosedur lembaga sehingga pejabat-

pejabat tinggi (Pemkab) kurang dapat meningkatkan kemungkinan bahwa para pelaksana kurang dapat bertindak secara konsisten dengan ukuran-ukuran dasar dan tujuan kebijaksanaan. Implementasi adalah suatu proses secara terencana yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan kebijakan publik ke dalam administrasi.

Konteks implementasi kebijakan pemerintah, menuntut adanya perubahan atau inovasi terhadap peran pemerintah dari pelaksana menjadi fasilitator, sehingga kiranya dapat memberikan instruksi, terhadap pelayanan masyarakat, mengatur menjadi memberdayakan dan bekerja semata-mata untuk memenuhi aturan menjadi bekerja untuk mewujudkan misi. Omoregie (2014: 23-157) mengatakan bahwa implementasi program merupakan satu tahap penting dalam proses program, yaitu suatu proses untuk membuat suatu yang formal bisa terselenggara dilapangan oleh aktor sehingga memberi hasil. Pengertian pembelajaran adalah serangkaian proses yang dilakukan oleh guru agar siswa belajar. Dari sudut pandang siswa, pembelajaran merupakan proses yang berisi seperangkat aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Abidin, 2012: 3).

Proses pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat siswa belajar sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar (*event of learning*), yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari siswa. Adanya perubahan tingkah laku dapat terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya.

Gagne (1998: 119) menyatakan bahwa terjadinya perubahan tingkah laku tergantung pada dua faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Pembelajaran harus direncanakan sedemikian rupa sehingga siswa dapat mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Rancangan pembelajaran atau desain pembelajaran adalah praktik penyusunan media teknologi komunikasi dan isi untuk membantu agar dapat terjadi transfer ilmu pengetahuan secara efektif antara guru dan peserta didik.

Gagne (1998: 120) menyatakan bahwa belajar adalah suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Sementara itu, Sadiman (2020: 12) berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup sejak masih bayi hingga ke liang lahat. Pembelajaran sejarah merupakan interaksi yang ada dalam proses pada saat siswa belajar tentang keadaan masa lalu guna untuk kepentingan yang akan datang. Pembelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat yang ada di Indonesia maupun dunia dari masa lampau hingga sekarang.

Pembelajaran merupakan kegiatan proses pembelajaran tentang kehidupan yang ada di masa lalu. Pada saat pembelajaran berlangsung terdapat kendala-kendala yang dihadapi oleh guru sejarah dalam mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran sejarah adalah kurangnya keterampilan guru dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sejarah yang bermuatan pendidikan karakter, guru sejarah

tidak dapat mengaplikasikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sejarah yang bermuatan pendidikan karakter ke dalam dokumen.

Pembelajaran sejarah sangat sulit hingga menimbulkan rasa kurang minat belajar sejarah. Adapun kurangnya minat belajar karena salah satunya harus bisa menghafal sejumlah peristiwa sejarah yang terjadi pada masa lampau dan minat belajar berkurang. Faktor yang paling mempengaruhi hal ini yaitu kurangnya perhatian dari orang tua siswa. Padahal, orang tua siswa memiliki peranan penting bagi kesuksesan pendidikan anaknya. Hal ini biasa terjadi karena orang tua siswa yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya atau mungkin karena adanya konflik internal di keluarga tersebut, karena ketidakharmonisan dari keluarga akan membuat anak enggan untuk belajar dan lebih senang melakukan hal-hal yang dianggapnya bisa memberikan ketenangan. Faktor yang kedua, yaitu faktor salah pergaulan, memilih teman bergaul sangat penting bagi perkembangan seseorang jika seorang pelajar bergaul dengan orang yang tidak seumuran atau lebih tua darinya kemungkinan besar dia akan terpengaruh dengan sikap dan kelakuan teman pergaulannya itu.

Faktor yang terakhir, yaitu *gadget* ini merupakan faktor yang paling dominan karena saat ini hampir semua pelajar sudah memiliki *smartphone* dan membuat pelajar tersebut menjadi malas belajar. SMA Negeri 1 Petanahan banyak terjadi berbagai kendala dalam sebuah mata pelajaran, seperti contoh siswa yang suka pada mata pelajaran sejarah siswa bisa menghafal untuk dipelajari dalam sebuah pelajaran, sedangkan yang tidak suka pelajaran sejarah siswa akan merasa putus asa sehingga nilai yang diperoleh pada mata

pelajaran tidak ada, karena belajar sejarah jadi tahu sebuah peristiwa atau tokoh-tokoh berperan dalam dunia sehingga bisa dikenang atas jasanya serta menjadikan semua orang terinspirasi.

Berdasarkan latar belakang di atas terdorong untuk meneliti lebih lanjut tentang *Implementasi Model Pembelajaran Interaktif Melalui Daring Perspektif Kurikulum 2013 Upaya Meningkatkan Minat Belajar Mata Pelajaran Sejarah di Kelas X SMA Negeri 1 Petanahan*. Pandemi Covid 19 menyebabkan Indonesia turut mengeluarkan beberapa himbauan kepada publik seperti seruan gerakan *Work From Home* dan seruan pembelajaran daring yang dilaksanakan hampir seluruh lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan tanpa melakukan tatap muka melalui platform yang telah tersedia.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Peran Sekolah dalam Implementasi Pembelajaran Daring Kurikulum 2013 Kelas X di SMA Negeri 1 Petanahan ?
2. Bagaimanakah Implementasi Pembelajaran Daring Perspektif Kurikulum 2013 untuk Meningkatkan Minat Belajar pada Mata Pelajaran Sejarah di Kelas X SMA Negeri 1 Petanahan ?
3. Bagaimanakah kendala-kendala Implementasi Pembelajaran melalui Daring Perspektif Kurikulum 2013 untuk Meningkatkan Minat Belajar pada Mata Pelajaran Sejarah di Kelas X SMA Negeri 1 Petanahan ?

C. Tujuan Penelitaian

1. Untuk mengkaji Peran Sekolah dalam Implementasi Pembelajaran Daring Kurikulum 2013 Kelas X di SMA Negeri 1 Petanahan.
2. Untuk mengkaji Implementasi Pembelajaran Daring Perspektif Kurikulum 2013 untuk Meningkatkan Minat Belajar pada Mata Pelajaran Sejarah di Kelas X SMA Negeri 1 Petanahan.
3. Untuk mengkaji kendala-kendala Implementasi Pembelajaran melalui Daring Perspektif Kurikulum 2013 untuk Meningkatkan Minat Belajar pada Mata Pelajaran Sejarah di kelas X SMA Negeri 1 Petanahan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis. Hasil penelitian ini dapat memberikan bekal tambahan pengetahuan bagi pembaca dan memberikan wawasan untuk mengetahui implementasi model pembelajaran interaktif melalui daring perspektif kurikulum 2013 upaya meningkatkan minat belajar mata pelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 1 Petanahan, Memperkaya referensi media pembelajaran dalam mata pelajaran sejarah khususnya berupa media pembelajaran daring, Hasil penelitian mampu mendorong dilaksanakannya penelitian yang lebih lanjut sehingga dapat dijadikan bahan kajian.
2. Manfaat Praktis. Secara praktis penelitian ini bermanfaat dan diharapkan dapat berkontribusi, baik bagi Siswa dan Guru, maupun Sekolah antara lain: Bagi Siswa yaitu untuk memberikan semangat belajar yang lebih

menyenangkan, Bagi Guru yaitu untuk memberikan kepada guru sejarah agar dapat mengembangkan kualitas pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan, Bagi Sekolah yaitu untuk menambah wawasan yang diteliti dan menciptakan nasionalisme.

E. Kajian Pustaka dan Penelitian Relevan

1. Kajian Pustaka

Pembelajaran Daring

Pembelajaran Daring adalah pembelajaran yang menggunakan model interaktif berbasis internet dan *Learning Manajemen Sistem (LMS)*.

Pengertian Kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata “curir” artinya pelari. Kata curere, tempat berpacu. Kurikulum adalah jarak yang ditempuh dari seorang pelari. Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh siswa atau murid untuk mencapai ijazah. Untuk zaman ini sudah ada kurikulum terbaru yaitu kurikulum 2013.

Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam menjamin keberhasilan proses pendidikan, artinya tanpa kurikulum yang baik dan tepat akan sulit mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang dicita-citakan. Istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani Kuna, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere*, yang artinya tempat berpacu. Kurikulum

diartikan jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Istilah kurikulum tersebut berkembang, kemudian diterapkan dalam pendidikan. Kurikulum dalam pendidikan diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan anak didik untuk memperoleh ijazah.

Banyak ahli kurikulum mendefinisikan pengertian kurikulum di antaranya seperti yang dikemukakan Saba, (1962: 7) yang mendefinisikan kurikulum sebagai rencana belajar dengan mengungkapkan, bahwa *a curriculum is a plan for learning*. Dengan kata lain, kurikulum adalah rencana pendidikan atau pembelajaran. Senada dengan hal itu, mengatakan bahwa kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan.

Kurikulum 2013 ini, dirancang sebagai upaya mempersiapkan generasi Indonesia 2045 (100 tahun Indonesia merdeka), sekaligus memanfaatkan momentum populasi usia produktif yang jumlahnya sangat melimpah agar menjadi bonus demografi dan tidak menjadi bencana demografi (Muzamiroh, 2013: 5). Sebagaimana yang telah direncanakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, bahwasanya kurikulum 2013 akan diterapkan diberbagai jenjang pendidikan, mulai pada pendidikan tingkat dasar sampai tingkat menengah atas. Sebagai langkah awal, kurikulum 2013 diterapkan pada Kelas IV, V, VI Sekolah Dasar, kelas VII Sekolah Menengah Pertama, dan Kelas X Sekolah Menengah Atas.

Implementasi kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta

didik. Hal tersebut menuntut keaktifan guru secara profesional dalam merancang pembelajaran efektif dan bermakna (menyenangkan), mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan (Mulyasa, 2013: 205).

SMA Negeri 1 Petanahan saat menggunakan kurikulum 2013, bahkan siswa ditekankan untuk menguasai sebuah mata pelajaran sejarah guru pada sebuah mata pelajaran. Sehingga 95% Siswa harus menguasai materi yang dikelas, sedangkan 5% Guru harus menerangkan dan merancang pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di sebuah sekolah atau lembaga pendidikan.

Pengertian Sejarah

Kata 'Sejarah' berasal dari bahasa Arab, yaitu Syajaratun yang berarti pohon. Menurut bahasa Arab, sejarah sama artinya dengan sebuah pohon yang terus berkembang dari tingkat yang sederhana ke tingkat yang lebih kompleks atau ke tingkat yang lebih maju.

Dalam bahasa Inggris, kata 'sejarah' (history) berarti masa lampau umat manusia. Sedangkan dalam bahasa Jerman, kata sejarah (geschicht) berarti sesuatu yang telah terjadi. Kedua kata dapat memberikan arti yang sesungguhnya tentang sejarah telah terjadi pada waktu lampau dalam kehidupan umat manusia.

Badrika (2004: 5) berpendapat bahwa “sejarah merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang berkembang dengan metode-metode serta standar-standar tertentu. Mempelajari sejarah merupakan suatu jenis berpikir secara praktis”. Cara berpikir sejarah berbeda dengan cara berpikir Ilmu Pengetahuan Alam. Alasannya cara berpikir sejarah akan selalu berkaitan dengan masa lampau, sedangkan ilmu pengetahuan alam berkaitan dengan masa sekarang.

Badrika (2004: 8) sejarah merupakan kehidupan manusia, peristiwa sejarah merupakan suatu peristiwa yang abadi, unik, dan penting

a. Peristiwa yang abadi

Peristiwa sejarah merupakan suatu peristiwa yang abadi, karena peristiwa tersebut tidak berubah-ubah dan tetap dikenang sepanjang masa.

b. Peristiwa yang unik

Peristiwa sejarah merupakan peristiwa yang unik karena hanya terjadi satu kali dan tidak pernah terulang sama persis sama kedua kalinya.

c. Peristiwa yang penting

Peristiwa sejarah merupakan peristiwa yang penting dan dapat dijadikan momentum, karena mempunyai arti dalam menentukan kehidupan orang banyak.

Mata Pembelajaran Sejarah Kelas X

Pembelajaran sejarah merupakan studi yang menjelaskan tentang manusia di masa lampau dengan semua aspek kegiatan manusia seperti politik, hukum, militer, sosial, keagamaan, kreativitas (seperti yang berkaitan dengan seni, musik, arsitektur Islam), keilmuan dan intelektual (Sapriya, 2009: 26).

Selain itu, pembelajaran sejarah diharapkan dapat membangun kesadaran, pengetahuan, wawasan, dan nilai berkenaan dengan lingkungan tempat diri dan bangsanya hidup. Pembelajaran sejarah mempunyai peranan dalam upaya pembentukan karakter bangsa dan menanamkan nilai-nilai budaya.

Pembelajaran sejarah merupakan bidang ilmu yang memiliki tujuan agar setiap peserta didik membangun kesadaran tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan sehingga peserta didik sadar bahwa dirinya merupakan bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai kehidupan baik nasional maupun internasional (Widja, 1989: 30).

Pembelajaran sejarah ini mempunyai peranan dalam upaya pembentukan karakter bangsa dan menanamkan nilai budaya. Kasmadi (1996: 13) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran sejarah adalah untuk menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, bangsa dan negara materi dalam pembelajaran sejarah ini mampu untuk

mengembangkan potensi peserta didik untuk lebih mengenal nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan pada masa lampau, dipertahankan, dan disesuaikan untuk masa yang kini dan dikembangkan dimasa yang akan datang, juga dalam sejarah dipaparkan mengenai berbagai peristiwa dan kejadian yang nyata yang telah terjadi dimasa lampau, bukan hanya karangan fiktif belaka, seperti kegigihan para pejuang melawan penjajah dalam mempertahankan harga diri bangsa.

2. Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Mastur (2017: 2) penelitiannya yang berjudul Implementasi Kurikulum 2013 dalam pelaksanaan pembelajaran di SMP. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (a) perencanaan pembelajaran, (b) pelaksanaan pembelajaran, (c) pelaksanaan penilaian, dan (d) faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan pembelajaran dalam rangka mengimplementasikan kurikulum 2013 di SMP Negeri 8 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Jadi penelitian yang dilakukan oleh Mastur memiliki kesamaan yakni diantaranya sebagai berikut: Perencanaan Pembelajaran, Pelaksanaan Pembelajaran, Pelaksanaan Penilaian dan Penghambat dan Pendukung Pembelajaran. Sedangkan perbedaanya punya Mastur di SMP.

Penelitian ini juga dilakukan oleh Suyatmini (2017: 27) penelitiannya yang berjudul Implementasi Kurikulum 2013 pada pelaksana pembelajaran Akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi

kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran akuntansi di kejuruan sekolah di Surakarta. Jadi penelitian yang dilakukan oleh Suyatmini memiliki kesamaan diantara sebagai berikut: Implementasi Kurikulum 2013 dan perbedaannya di Mata Pelajaran.

Penelitian ini juga dilakukan Lia, (2015: 2) dalam penelitiannya yang berjudul Multimedia Interaktif sebagai salah satu alternatif pembelajaran dalam bidang pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kekinian Pendidikan dalam Bidang Sains, solusi terhadap permasalahan pendidikan, multimedia interaktif dalam pembelajaran sains, Implementasi dari Multimedia Interaktif. Jadi penelitian yang dilakukan oleh Lia, Linda memiliki perbedaan pembelajaran melalui daring dan bidang dalam pembelajaran.

F. Kajian Teori dan Pendekatan

1. Kajian Teori

Teori pembelajaran konstruktivisme adalah suatu pendekatan terhadap belajar yang berkeyakinan bahwa orang secara aktif membangun atau membuat pengetahuannya sendiri dan realitas ditentukan oleh pengalaman orang itu sendiri pula (Abimanyu, 2008: 22). Konstruktivisme (*konstruktivism*) merupakan landasan berfikir pendekatan kontekstual, pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit, hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak dengan tiba-tiba (Sagala, 2007: 88).

2. Pendekatan Kualitatif

Kajian penelitian kualitatif berawal dari kelompok ahli Sosiologi dari Mazhab Chicago pada tahun 1920-1930, yang memantapkan pentingnya penelitian kualitatif untuk mengkaji kelompok kehidupan manusia. Pada waktu yang sama, kelompok ahli Antropologi menggambarkan outline dari metode karya lapangan yang melakukan pengamatan langsung dari ke lapangan untuk mempelajari adat dan budaya masyarakat setempat (Patton, 1991: 24).

Patton, (1991: 23) menyatakan bahwa penelitian kualitatif, teori diartikan sebagai paradigma. Seorang peneliti dalam kegiatan penelitiannya baik dinyatakan secara eksplisit atau tidak menerapkan paradigma tertentu sehingga penelitian menjadi terarah. Dasar dalam pendekatan kualitatif adalah:

a. Pendekatan fenomenologis

Dalam pandangan fenomenologis, peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu.

b. Pendekatan interaksi simbolik

Dalam pendekatan interaksi simbolik diasumsikan bahwa objek orang, situasi tidak memiliki pengertian sendiri, sebaliknya pengertian itu diberikan kepada mereka.

c. Pendekatan kebudayaan

Untuk menggambarkan kebudayaan menurut perspektif ini orang peneliti mungkin dapat memikirkan suatu peristiwa di mana manusia diharapkan berperilaku secara baik.

d. Pendekatan etnometodologi

Etnometodologi berupaya untuk memahami bagaimana masyarakat memandang, menjelaskan dan menggambarkan tata hidup mereka sendiri.

G. Metode Penelitian

1. Studi Kasus

Studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Selain studi kasus masih ada beberapa metode yang lain seperti eksperimen, survey, historis, dan analisis informasi documenter (seperti dalam studi-studi ekonomi). Penggunaan setiap metode memiliki keuntungan dan keurgian tersendiri, tergantung kepada tiga hal yaitu: 1) tipe pertanyaan penelitian, 2) kontrol yang dimiliki peneliti terhadap peristiwa perilaku yang akan diteliti, dan 3) fokus terhadap feneomena penelitiannya (fenomena kontemporer ataukah fenomena historis (Yin, 1996: 1).

Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan bila peneliti yang hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bila mana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata. Selain itu, penelitian studi kasus dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu studi-studi kasus eksplanatoris, eksploratori, dan deskriptif.

Studi kasus menjadi berguna terutama ketika orang perlu memahami suatu problem atau situasi tertentu dengan amat mendalam, dan dimana orang dapat mengidentifikasi kasus yang kaya informasi dan kaya dalam pengertian bahwa suatu persoalan besar dapat dipelajari dari beberapa contoh fenomena dalam bentuk pertanyaan. Studi kasus umumnya bernilai ketika evaluasi berupaya untuk menangkap perbedaan individual atau variasi unik dari satu latar persoalan program ke yang lainnya, atau dari pengalaman satu pengalaman program ke yang lain.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti mengambil lokasi untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Petanahan. SMA Negeri 1 Petanahan beralamat di Jalan Desa Tresnorejo, Petanahan, Clebok, Tresnorejo, Kec. Petanahan, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah 54382. Penelitian ini dilakukan pada periode 2019-2020.

3. Subjek Penelitian

Peneliti mengambil subjek penelitian yaitu Kepala Sekolah, Pendidik, Mata Pelajaran Sejarah dan Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Petanahan. Kelas SMA Negeri 1 Petanahan terdiri dari 5 kelas, yaitu Kelas X SOS 1, X SOS 2 dan X MIPA 1, X MIPA 2 dan X MIPA 3. Peneliti mengambil sampel yaitu: Kelas X SOS 1 dan Kelas X SOS 2. Dikarenakan pendidik yang menjadi subjek penelitian mengajar kelas SOS 1 dan SOS 2 di tingkat Kelas X.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti biasanya telah memiliki dugaan berdasarkan teori yang digunakan, dugaan tersebut disebut dengan hipotesis.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan dapat dilakukan secara terlibat (partisipatif) atau nonpartisipatif. Maksudnya, pengamatan terlibat merupakan jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran peneliti, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan dan tentu saja dalam hal ini peneliti tidak menutupi dirinya selaku kegiatan.

Hadirnya teknik observasi dalam penelitian ini juga mendapat respons yang tidak selamanya positif. Beberapa keberatan atau teknik ini adalah munculnya pertanyaan apakah teknik ini dapat hal ini dapat dipertanggungjawabkan keilmiahnya? Hal ini karena sekilas teknik ini sama dengan yang dilakukan oleh para wartawan dalam berita yang ingin dibuatnya. Jika begitu, tentu tidak memiliki nilai keilmiahannya sebagaimana dituntut dalam proses penelitian.

Petton (2006: 20) mengatakan bahwa memberi batasan keilmiahannya teknik ini. Selama masih menggunakan kaidah sebagai berikut:

- 1) Mengabdikan kepada tujuan-tujuan penelitian yang telah dirumuskan.
- 2) Direncanakan secara sistematis, bukan terjadi secara teratur.
- 3) Dicatat dan dihubungkan dengan poroposi-poroposi yang lebih umum, tidak hanya dilakukan untuk memenuhi rasa ingin tahu belaka.
- 4) Dapat dicek dan dikontrol validitas dan rehabilitasi ketelitiannya sebagaimana data keilmiahannya lainnya.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewed*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2011: 186).

Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam wawancara.

c. Angket

Angket atau kuesioner digunakan untuk memperoleh data lapangan belajar sejarah yang dapat diungkap dari diri siswa. Teknik ini juga dapat digunakan untuk mendukung data yang diperoleh dari observasi. Dengan digunakannya angket pada penelitian ini maka data lapangan belajar sejarah dapat diperoleh dari subjek penelitian secara langsung, dalam hal ini adalah siswa.

H. Sistematika Penulisan

Penyusunan yang dilakukan dalam sebuah penelitian secara ilmiah harus sesuai dengan sistematika yang ditentukan. Tujuan agar penelitian yang dilakukan dan hasil yang diperoleh dapat sistematis dan terinci dengan baik. Adapun sistematika penulisan penelitian ini di antaranya sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, berisi penjelasan latar belakang masalah, rumusan, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka dan penelitian relevan, kajian teori, dan pendekatan, metode penelitian serta sistematika penulisan yang merupakan susunan yang berisi gambaran runtutan dari isi penulisan skripsi.

Bab II berisi mengenai Peran Sekolah dalam Implementasi Pembelajaran Daring dalam kurikulum 2013 kelas X di SMA Negeri 1 Petanahan, yaitu Peran Sekolah dalam Membuat kebijakan-kebijakan yang Menunjang Implementasi Pembelajaran Daring kurikulum 2013 di lingkungan SMA Negeri 1 Petanahan, serta Peran Pendidik khususnya Mata Pelajaran

Sejarah dalam Mengimplemantasikan Pembelajaran Daring kurikulum 2013 ke dalam pembelajaran di kelas.

Bab III berisi mengenai Implementasi Model Pembelajaran Interaktif melalui Daring dalam Perspektif kurikulum 2013 untuk Meningkatkan Minat Belajar pada Mata Pelajaran Sejarah dikelas X SMA Negeri 1 Petanahan, yaitu Bagaimana Pendidik Menanamkan media Pembelajaran Daring dalam Kegiatan Belajar Mengajar di kelas, serta Gambaran Kondisi Minat Belajar Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Petanahan.

Bab IV berisi mengenai tentang penjelasan kendala-kendala yang dihadapi dan Upaya yang dilakukan Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran Daring Peserta Didik kelas X SMA Negeri 1 Petanahan.

BAB V berisi mengenai tentang Simpulan dan Saran dari keseluruhan bahasan bab-bab di atas dan saran untuk mengembangkan Pembelajaran Sejarah di sekolah yang diteliti.